

**Perdebatan Kalam Kontemporer Dan Filsafat
(Studi Pemikiran Muhammad ‘Abid Al-Jabiri)***

Baiq Hadia Martanti
IAI Qamarul Huda
baiqhadiamartanti@gmail.com

ABSTRAK

perkembangan perluasan wilayah kekuasaan islam menuntut berkembangnya ilmu pengetahuan. berkembangnya ilmu pengetahuan dalam islam terutama pada masa daulah abbasiyyah yang banyak menerejemahkan karya-karya dari peradaban luar seperti peradaban yunani. proses inilah yang mengakibatkan terjadinya akulturasi budaya dan pembentukan pola pemikiran yang baru yaitu dengan lahirnya pemikiran rasional yang merupakan pola pikir filosof yunani. pemikiran para filosof yunani yang melahirkan cara pikir baru dalam islam melahirkan beberapa aliran pemikiran yang berhubungan dengan persoalan ketuhana yang dalam islam disebut dengan ilmu kalam. artikel ini membahas kajian perdebatan besar antara ilmu kalam dengan filsafat yang sangat kencang pada saat itu hingga sampai sekarang. perdebatan tekstual dengan kontekstual memberikan jawaban kuat terhadap metode pengkajian al jabiri dengan tipologi pemikiran islam nya.

Kata Kunci : Kalam Kontemporer, Filsafat, Al Jabiri

PENDAHULUAN

Studi atas pemikiran Muhammad ‘Abid al-Jabiri tentang kalam dan filsafat mendapat perhatian yang cukup serius terutama yang berhubungan nalar Arab-Islam baik klasik maupun kontemporer karena konsentrasi proyek pemikiran al-Jabiri sendiri adalah tentang historisitas pemikiran Islam yaitu kalam ketika berhadapan dengan pemikiran Yunani. Hal ini dapat kita temukan lewat karya-karya al-Jabiri yang saat ini telah banyak

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang tentang hal ini akan disampaikan pada tulisan berikut.

Pemikiran rasional dalam Islam tidak bisa lepas dari pengaruh pemikiran Hellenisme, pengaruh pemikiran inilah yang melahirkan teologi atau ilmu kalam. Antara Kalam dan Filsafat terdapat titik temu tetapi juga terdapat perbedaan, pemikiran dalam ilmu kalam atau teologi betapapun rasionalnya, akal masih tetap harus menyerah pada otoritas kitab suci dan

dogma agama. Sedangkan filsafat merupakan pemikiran yang membebaskan batas-batas agama atau dogmatik.¹ Filsafat bukanlah teologi serta tidak berorientasi kearah peletakkan dasar-dasar seperti yang terjadi pada bidang-bidang teologi. Sebaliknya filsafat bekerja untuk menyingkap wacana-wacana ketuhanan dan sistem teologi.

Lahirnya ilmu kalam merupakan rumusan sistematis keprihatinan dan pergumulan pemikiran manusia tentang persoalan-persoalan ketuhanan yang terjadi pada era dan penggal sejarah tertentu.² Secara historis, lahirnya ilmu kalam dalam tradisi pemikiran Islam tidak terlepas dari kondisi social politik dan peradaban pada masa itu yaitu berawal dari persoalan politik yang berujung pada persoalan aqidah.

Kajian terhadap pemikiran al-Jabiri tentang kalam dan filsafat bisa dilacak dari

bukunya yang berjudul *Al-Kasyfu 'an Manahij al-Adilah Fi Aqa'id al-Millah: Au Naqdu Ilmi al-Kalam Diddlan al-Tarsim al-Ideologi Li al-Aqidah wa Difa'an al-Ilmi wa Khurriah al-Ikhtiar fi al-Fikri wa al-Fi'li*. Buku ini berbicara tentang kritik Ibnu Rusyd terhadap "ilmu Kalam", khususnya madzhab asy'ari, dimana Ibnu Rusyd sampai pada penilaian bahwa pendapat para ahli kalam adalah tidak benar, dan karenanya menurut al-Jabiri pendapat-pendapat itu tidak pantas dihubungkan dengan masyarakat umum, tidak pula dengan para 'ulama.³ Pembahasan ini akan dibahas lebih mendalam dengan melihat bagaimana kririk nalar Arab-Islam oleh al-Jabiri dan bagaimana pertemuannya dengan pemikiran filsafat.

A. PEMBAHASAN

Karya-karya al-Jabiri mulai mengalir lewat disertasinya yang berjudul *Fikr Ibn Khaldun: al-Ashabiyyah wa al-Daulah*.

¹ Mulyadi Kartanegara, *Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 9

² Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 121

³ Muhammad Abed al-Jabiri, *Al-Kasyfu 'an Manahij al-Adilah Fi Aqa'id al-Millah: Au Naqdu Ilmi al-Kalam Diddlan al-Tarsim al-Ideologi Li al-Aqidah wa Difa'an al-Ilmi wa Khurriah al-Ikhtiar fi al-Fikri wa al-Fi'li*, (terj. Aksin Wijaya), Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 13

Kemudian karya-karya berikutnya merupakan kritik buat bangsanya, kritik al-Jabiri dibangun dengan metodologi kritik nalar yang bersumber pada gagasan-gagasan Filosof Barat. Karya awalnya tentang kritik nalar adalah *Nahnu wa al-Turats: Qiro'ah Mu'ashirah fi Turatsina al-Falsafi*. Buku ini berisi tentang tema klasik, kritik, dan pembacaan ulang atas teks-teks filsafat klasik. Selanjutnya al-Jabiri menulis *Naqd al-'Aql al-'Arabi, Takwin al-'Aql al-'Arabi* (1984), *Bunyah al-'Aql al-'Arabi* (1986), dan *al-'Aql al-Siyasi al-'Aql al-'Arabi* (1990). Untuk merumuskan ulang basis metodologinya al-Jabiri menulis *al-Turats wa al-al-Hadatsah* (1991).⁴

Takwin al'aql al-'arabi merupakan rumusan proses pembentukan nalar Arab. *Takwin al'aql al-'arabi* bukan studi ideology atau studi metafisika melainkan studi atas basis, pola-pola pemahaman dan daya instrik (*al-fi'al al-dzihni*) yang membentuk persepsi, sudut pandang atau pendapat masyarakat Arab terhadap objek dan metode penggunaannya dalam format

pengetahuan⁵. Karya al-Jabiri ini akan dibahas untuk memberi gambaran bagaimana pemikiran Nalar Arab-Islam yang nantinya bertemu dengan tradisi Helenisme.

a. Nalar Arab-Islam

Untuk memahami maksud dari nalar Arab-Islam maka kita diajak oleh al-Jabiri untuk menyelami pemikiran Arab pra dan pasca Islam. Bagaimana pemikiran Arab ketika Islam baru disebarkan yang kemudian semakin berkembang dari daulah Umayyah dan mencapai puncak perkembangan pemikiran Islam pada masa daulah Abbasiyah yang didalamnya terdapat pertemuan dua kebudayaan besar yaitu Yunani dengan filsafatnya dan Islam dengan Teksnya. Dua kebudayaan besar inilah yang kemudian menurut al-Jabiri yang memaksa lahirnya dua musuh secara simultan yaitu gnostisisme (yang menjadi Sufisme) dan para *fuqaha* Tradisionalis.

Mengkaji pemikiran tentang kritik nalar Arab, maka sesungguhnya upaya pembacaan atas kritik nalar Arab tersebut

⁴ Zuhri, *Dari Al-Jabiri Tentang Nalar Etika Islam*, (Yogyakarta: Jurnal Refleksi vol. 8, no. 1. Januari 2008), hlm. 59-60

⁵ Muahmmad 'Abid al-Jabiri, *Takwin al-'aql al-'Araby*, (Bairut: Markaz al-Tsaqafi al-'Araby, 1991), hlm 70-71

lahir beberapa tokoh selain dari al-Jabiri, diantaranya Hasan Hanafi (Mesir) dengan “*Al-Turats wa al-Tajdid*”, Muhammad Arkoun (Aljazair) dengan “*Naqd al-‘Aql al-Islami*”, Muhammad Imarah (Mesir) dengan Nalar Ideologi, Nashr Hamid Abu Zaid (Mesir) dengan “*Mafhum al-Nashas*”. Para pemikir ini berupaya untuk mendekonstruksi pemikiran Islam atas wacana keagamaan sebagai upaya untuk mencari format baru dalam menjawab perdebatan antara tradisi dan modernitas.

Menurut Ali Harb bahwa tawaran alternatif dari pembacaan nalar yang dipaparkan beberapa kalangan diatas masih tersekat dan terbatas oleh batasan-batasan identitas dan kultural dan belum memberikan solusi terhadap kebangkitan nalar. Pemikiran nalar yang disampaikan tokoh pemikir diatas masih meninggalkan celah untuk didekonstruksi seperti al-Jabiri misalnya yang produk pemikirannya adalah Epistemologi *Bayani*, *Irfani*, dan *Burhani* celah pemikirannya menurut Ali Harb adalah terjadi *al-Hijab* (Penghalang dan pengaburan dalam menusuri kritik nalar Arab yaitu membuang irrasionalitas, mengembalikan pada sumber non-Arab dan

terjebak pada sikap ideologis yaitu sisi irrasional dalam budaya Arab.⁶

Dalam memahami tradisi Arab-Islam ketika berhadapan dengan kemodernan dan berbagai aspeknya, Al-Jabiri menggunakan tiga metodologi pendekatan seperti yang dijelaskan dalam *nahnu wa al-Turats* yaitu, 1) Pendekatan Strukturalisme (*mu’alajah al-bunyawiyyah*), 2) Kritik Sejarah (*al-tahlil al-tarikhi*), 3) Kritik ideology (*al-tharh al-idiuluji*).⁷ Diluar kekurangan-kekurangan berdasar kritik Ali Harb tersebut, al-Jabiri memiliki kontribusi terhadap pemikiran atas nalar Arab, hal ini dilihat dari upaya al-Jabiri sebagai bentuk keprihatinannya atas keterpurukan bangsa Arab. Makalah ini memfokuskan diri pada bagaimana al-Jabiri melihat nalar Arab-Islam untuk kemudian membentuk pemikiran yang lebih maju dan sebagai upaya awal dalam merealisasikan kebangkitan Islam.

⁶ Daharmi Astuti dalam Ringkasan Disertasi “Metode Dekonstruksi dalam Pembaharuan Pemikiran Islam Postmodern (Studi terhadap Pemikiran Ali Harb)”, Yogyakarta; 2010, hlm11-13

⁷ Zuhri, *Dari Al-Jabiri Tentang*, hlm. 60

Menurut al-Jabiri bahwa pemikiran yang mendominasi perkembangan pemikiran Arab dan kebudayaan Arab pada umumnya adalah pemikiran primitif (*bada'i*) dan sederhana (*basithah*).⁸ Pola pemikiran inilah yang oleh al-Jabiri disebut sebagai 'era jahiliyah' yaitu masa yang pada umumnya ditetapkan antara 50 hingga 100 tahun sebelum Islam. Masa sebelum lahir Islam disebut zaman jahiliah, zaman ini terbagi atas dua periode, yaitu jahiliah pertama dan jahiliah kedua. Jahiliah pertama meliputi masa yang sangat panjang, tetapi tidak banyak yang bisa diketahui hal ihwalnya dan sudah lenyap sebagian besar masyarakat pendukungnya. Zamana jahiliah kedua berlangsung kira-kira 150 tahun sebelum Islam lahir⁹.

'Jahiliah' adalah istilah dalam Islam dimana yang dimaksud kata ini tidak hanya kebodohan –dalam arti tidak memiliki pengetahuan-tetapi, berkenaan dengan segala yang menyertai dan diakibatkan oleh

kebodohan yakni kekacauan, tidak adanya keteraturan social baik secara politik (Negara) atau pun akhlak (agama).¹⁰ Oleh karena itu jahiliah disamakan dengan kegelapan dan Islam dengan cahaya.

Bagaimana dengan konsep nalar Arab yang ditawarkan al-Jabiri? Nalar Arab menurut al-Jabiri merupakan sistem pengetahuan yang menjadi dasar bagi, dan cara memperoleh pengetahuan dalam kebudayaan Arab atau disebut dengan istilah "*Nidzam al-Ma'rifi*" (Sistem Pengetahuan). Sistem pengetahuan yaitu sejumlah konsep, prinsip dasar dan aktifitas untuk memperoleh pengetahuan dalam suatu era histories tertentu, yaitu struktur bawah sadar. Kebudayaan era jahiliyah membentuk factor-faktor permanen kebudayaan dan selanjutnya menjadi dasar bagi struktur nalar yang terkait dengan nalar Arab.¹¹ Berbeda dengan nalar Islam, nalar Islam adalah segala yang secara asasi berkaitan dengan aspek pemikiran dalam

⁸ Muahmmad 'Abid al-Jabiri, *Takwin al-'aql al-'Araby.....*, hlm. 49

⁹ Maman A. Malik Sya'roni dalam Siti Maryam (Edit) *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta:Lesfi: 2004),. hlm. 18

¹⁰ Muahmmad 'Abid al-Jabiri, *Takwin al-'aql al-'Araby.....*, hlm. 58

¹¹ *Ibid.*, 37-38

peradaban Islam, mulai ajaran doktriner, syari'at teologi dan filsafat.¹²

Konsep struktur nalar yang digunakan al-Jabiri menggunakan pendekatan Freud bahwa yang dimaksud dengan struktur nalar terkait dengan kebudayaan tertentu, terbentuk secara tidak sadar dalam dan melalui kebudayaan itu sendiri. Dengan demikian era cultural sama dengan era ketidaksadaran, era yang saling tumpang tindih sehingga tahap-tahap cultural yang berbeda-beda bisa berdampingan dalam satu pemikiran.¹³

Gambaran pemikiran dan kebudayaan, kemampuan untuk melakukan perdebatan dan pengkajian seperti yang dikutip al-Jabiri disebut oleh Syaikh Mustafa 'Abd ar-Raziq disebut dengan 'perdebatan keagamaan (*Jidal ad-Dini*) sebenarnya merupakan suatu model 'teologi' sebelum 'ilmu teologi' terbentuk dalam kebudayaan Arab Islam.¹⁴

Nalar Arab sesungguhnya merupakan benang yang merangkai gambaran era kodifikasi yang membentang kepada apa 'yang sebelum' hingga membentuk gambaran dalam kesadaran Arab, dan membentang hingga apa 'yang setelah' dan kemudian membentuk realitas pemikiran kultural umum dalam kebudayaan Arab.¹⁵ Era kodifikasi merupakan struktur nalar Arab yang terbentuk dalam keterkaitannya dengan era jahili, tetapi bukan era jahili seperti yang dialami oleh orang Arab sebelum diutusnya Muhammad, tetapi era jahili seperti hidup dalam kesadaran orang Arab setelah diutusnya Nabi.

"Kodifikasi" dan "klasifikasi ilmu" bukan berarti memproduksi ilmu. Kodifikasi ilmu berarti ilmu itu sebelumnya telah ada sedang peran orang yang mengkodifikasi atau ilmuwan sebatas menemukan, mengumpulkan dan mengklasifikasikan. Namun "Kodifikasi" dan "klasifikasi ilmu" tidak mungkin bisa berlangsung tanpa 'pemikiran' karena semuanya tidak mungkin berlangsung jika

¹² A. Khudari Soleh, "M. Abid Al-Jabiri; Model Epistemologi Islam" dalam , *Pemikiran Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 229

¹³ *Ibid.*, 41

¹⁴ *Ibid.* 58

¹⁵ *Ibid.* hlm. 62

tanpa seleksi, ‘koreksi’, pengakhiran dan awalan.¹⁶

b. Pemikiran Islam -Filsafat Yunani

Sejarah mencatat bahwa mata rantai yang menghubungkan gerakan pemikiran filsafat Islam era daulah Abbasyiah dan dunia luar di wilayah Islam, tidak lain adalah proses panjang asimilasi dan akulturasi kebudayaan Islam dan Yunani lewat karya-karya filosof Muslim.¹⁷ Proses asimilasi dan akulturasi kebudayaan antara Islam dan Yunani ini menjadi tonggak kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam karena adanya dukungan dari pemerintah untuk menerjemahkan karya-karya dari Yunani. Dari penerjemahan inilah lahir pemikir-pemikir Islam yang memiliki nama besar.

Menurut Lauis Gardet dan Anawati seperti yang dikutip A. Khudori Sholeh bahwa akar rasionalisme Islam lahir disebabkan oleh beberapa factor: pertama,

didorong oleh munculnya mazhab-mazhab bahasa (*nahw*) lantaran adanya kebutuhan untuk bisa memahami ajaran al-Qur’an dengan baik dan benar. Kedua, munculnya mazhab-mazhab fiqih dan factor yang ketiga adalah penterjemahan buku-buku Yunani Kuno.¹⁸

Tetapi menjadi kesalahan besar jika menganggap bahwa filsafat Islam hanya nukilan dari filsafat Yunani. Kenyataan menunjukkan bahwa pemikiran rasional telah mapan dahulu dalam masyarakat muslim sebelum kedatangan filsafat Yunani lewat terjemahan.¹⁹ Diketahui juga bahwa pemikiran rasional dalam Islam lahir dari kitab suci yaitu al-Qur-an, khususnya dalam kaitannya dengan upaya-upaya untuk menyesuaikan antara teks dengan realitas kehidupan sehari-hari.²⁰

Ketegangan antara kalam dan filsafat dapat dilihat ketika terjadi perdebatan antara Abu Sa’id al-Syirafi seorang teolog Muktazilah dengan Abu Bisyr Matta guru

¹⁶ *Ibid*, hlm. 64-65

¹⁷ Amin Abdullah, *Aspek Epistemologis Filsafat Islam* dalam Filsafat Islam (Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif) edit. Irma Fatimah, (Yogyakarta: LESFI, 1992), hlm. 32

¹⁸ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 24

¹⁹ Amin Abdullah “Pendahuluan” dalam A. Khudori Soleh, *Wacana Baru*.....hlm. xvii

²⁰ *Ibid*, hlm. Xviii

filsafat al-Frabi. Ketegangan teologi (kalam) dengan filsafat semakin terlihat ketika pada masa al-Farabi menempatkan teologi pada posisi bawah setelah filsafat dalam hierarki paripatetik. Puncak ketegangan ini terjadi pada masa al-Ghazali ketika ia menyerang pemikiran filsafat, khususnya filsafat al-Farabi. Hal ini bisa dilihat lewat karyanya *Tahafut al-Falasifah* yang kemudian ia ulang lagi dalam *al-Munqid min al-Dlalal*.²¹

Peran teks yang melakukan proses transfer pengetahuan, paradigma penalaran dari Yunani, Persia, dan India memiliki peran tersendiri bagi proses pembentukan nalar Arab-Islam. Paradigma penalaran Yunani mengendap dalam diskursus teologi dan filsafat. Paradigma penalaran inilah yang dirumuskan oleh al-Jabiri sebagai nalar *burhani*. Sementara itu, paradigma penalaran dari Persia dan India mengendap dalam diskursus sufistik dan filsafat iluminatif. Paradigma terakhir ini oleh al-Jabiri dirumuskan sebagai nalar *'irfani*.²²

²¹ *Ibid*, hlm. 26

²² Zuhri, *Dari Al-Jabiri Tentang.....*, hlm. 61

Secara histories penolakan terhadap disiplin filsafat dan logika sangat keras dan berlangsung cukup lama dalam tradisi dan budaya Islam. Seperti penelitian al-Jabiri, hamper 400 tahun, literature kalam menentang dan menyerang filsafat secara kebetulan sebagian penulisan filsafat saat itu memang lebih bersifat spekulatif.²³ Berikut hasil penelitan al-Jabiri:“ Dapat dikatakan bahwa selama empat abad pertama, sesuai era pembakuan ilmu-ilmu keislaman (150-550 H0, tidak ada satu kitab, kitab-kitab atau risalah-risalah yang ditulis oleh para ahli ilmu Kalam-baik Mu'tazilah maupun Asy'ari – yang menolak atau menyerang para failasuf”.²⁴

Permulaan kalam dan filsafat dalam Islam bertolak pada sejarah perbedaan yaitu kemunculan pendapat-pendapat yang

²³ Amin Abdullah, “Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multirelijius” dalam Makalah Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Filsafat, 13 Mei 2000. hlm. 18

²⁴ *Ibid*,. Amin Abdullah mengutip dari karya Muhammad Abid al-Jabiry “*Bunyah al-Aql al-Araby: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah li Nudumi al-Ma'rifah fii al-Tsaqafah al-Arabiyyah*”, 9Beirut: Markaz dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah, cetakan ketiga, 1990), hlm. 497-8

bermacam-macam dan perbedaan.²⁵ Perbedaan tersebut berawal dari masalah politik yaitu pertikaian antara khalifah Ali Bin Abi Thalib dengan Muawiyah yang berawal dari tuntutan untuk menghukum orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan khalifah Utsman bin Affan. Berakhirnya masalah politik dengan adanya perundingan kedua belah pihak lahirah golongan yang tidak puas dengan perundingan tersebut yaitu antara Syi'ah (pengikut Ali Bin Abi Thalib), Khawarij (keluar dari golongan Ali dan Muawiyah). Esensi dari posisi Khawarij adalah menekankan bahwa komunitas Islam harus didasarkan pada Al-Qur'an.²⁶ Meningkatnya masalah politik yang meningkat ke level aqidah bersamaan dengan penerjemahan filsafat dan ilmu pengetahuan dari Yunani. Dengan peristiwa inilah muncul generasi ahli kalam yang berfilsafat dan disebut dengan *ahli ra'yi*. Filsafat dalam konteks bangsa Arab-

dianggap meminjam istilah Ali Harb- sebagai "mukjizat"²⁷ yang oleh nalar Islam sebagai sumber otentik dan sistem nilai karena realitas filsafat telah melahirkan suatu pemikiran yang menakjubkan.

Hadirnya 'tradisi kuno pra Islam' dalam kebudayaan Arab Islam berlangsung hingga masa al-Makmun. Pada masa al-Makmun merupakan gerakan "penghidupan kembali" dan "pencerahan" (*Ihya wa al-tanwir*) yakni kembali kepada Aristoteles, baik sisi ilmu, filsafat maupun logikanya.²⁸ Mu'tazilah merupakan generasi awal dalam merumuskan sisi lain' rasionalitas Islam'.

Sejarah ilmu kalam merupakan sejarah penalaran dalam aqidah. penalaran adalah metode dan argumentasi, metode dan argumentasi yang didasarkan kepada penalaran. Dari aspek ini dapat dibedakan antara empat pandangan tentang ilmu kalam, pandangan tersebut oleh al-Jabiri dinamai sesuai dengan pendirinya, keempat

²⁵ Muhammad Abed al-Jabiri, *Al-Kasyfu 'an Manahij al-Adilah.....*, hlm. 21

²⁶ W. Montgomery Watt, *The Formative Period of Islamic Thought*, terj. Sukoyo, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 40

²⁷ Ali Harb, *Asilah al-Haqiqah wa Rahanat al-Fikr: Muqarabat Naqdiyyah wa Sijaliyah*, terj. Umar Bukhary "Relativitas Kebenaran-Mengurai 'Benar yang Salah' dan 'Salah yang Benar' dalam Wacana dan Perilaku Keberagamaan Kita", (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), hlm. 99

²⁸ Muahmmad 'Abid al-Jabiri, *Takwin al-'aql al-'Araby.....*, hlm. 236

pandangan tersebut adalah Washil bin Atha', pandangan Abu Hudzail al-Allaf, keduanya berasal dari madzhab Mu'tazilah. Sedangkan yang lainnya berasal dari madzhab Asy'ari, yaitu pandangan Abu Hasan Asy'ari dan pandangan Fakhruddin Al-Razi. Pandangan Fakhruddin Al-Razi oleh Ibnu Khaldun disebut dengan "metode Mutakhirin", sebagai pembeda dari "Metode Mutaqaddimin".²⁹

Melihat historisitas perkembangan pergumulan antara filsafat Yunani dengan nalar Arab yang kemudian melahirkan filsafat Islam, maka tugas filsafat Arab-Islam dimasa depan telah terjabarkan secara jelas pada periode, ketika hanya sekedar menjadi sebuah proyek pada penerjemahan awal. Hal ini yang menurut al-Jabiri senjata untuk melawan serangan ideology ajaran gnostisisme yang bertujuan merongrong serta meruntuhkan fondasi kenegaraan dan pemerintahan al-Makmun.³⁰

²⁹ Muhammad Abed al-Jabiri, *Al-Kasyfu 'an Manahij al-Adilah.....*, hlm. 26

³⁰ Muhammad Abed al-Jabiri, *Ara-Islamic Philosophy A Contemporary Critique*, (The Center for Middle Eastren Studies-University of Texas at Austin, 1994), hlm. 50

Berikut kami akan membahas pandangan-pandangan dalam ilmu kalam tersebut berdasarkan apa yang ditulis oleh al-Jabiri dalam bukunya *Al-Kasyfu 'an Manahij al-Adilah Fi Aqa'id al-Millah: Au Naqdu Ilmi al-Kalam Dliddlan al-Tarsim al-Ideologi Li al-Aqidah wa Difa'an al-Ilmi wa Khurriah al-Ikhtiar fi al-Fikri wa al-Fi'l*. Disini diuraikan dua tokoh besar dari Mu'tazilah karena dari pemikiran Mu'tazilah ini berkembangnya ilmu kalam yang mengadopsi pemikiran filsafat Yunani.

a. Washil bin Atha'

Washil bin Atha' (81-131 H) merupakan tokoh pertama dan terdahulu Mu'tazilah. Dia belajar di majlis Hasan al-Bashri sampai akhirnya dia melepaskan diri dari jama'ah Hasan al-Bashri dan membentuk kelompok sendiri beserta umar bin Ubaid, seorang sahabatnya dalam membangun dasar *I'tizal* dalam penalaran dan fundamen dasarnya.

" *Al-Manzilah baina al-Manzilatain*" merupakan masalah mendasar dalam penamaan dan penalaran Mu'tazilah/ ada juga

beberapa istilah lain yang dinisbatkan kepada Washil bin Atha' yaitu "Keadilan, tauhid, taubah, makna al-Qur'an, cara mengetahui Tuhan dan seterusnya".

Terdapat perbedaan antara "kalam" yang digeluti Washil bin Atha' dan sahabat-sahabatnya dengan tokoh-tokoh sebelumnya. "Kalam" yang digeluti Washil bin Atha' berkisar pada masalah "keesaan" Tuhan sedangkan masa sebelumnya seperti Ghailan al-Dimasqi dan Ma'bad al-Juhaini membahas tentang "kekuasaan" (kebebasan memilih dan tanggung jawab), "iman" (apakah iman itu semata-mata perkataan melalui lisan, pembenaran dengan hati atau merupaka ia merupakan perkataan, pembenaran atau perbuatan?).³¹

b. Abu Huzail Al-Allaf

Abu Huzail Al-Allaf (131-235 H) merupakan tokoh yang mensistematisir madzhab Mu'tazilah. Disini menurut al-Jabiri ada dua hal yang harus dicatat tentang Abu Huzail Al-Allaf: peratama, bahwa pembedaan antara ketelitian dan

keagungan ilmu kalam hanya menjadi mungkin setelah Abu Huzail Al-Allaf mengarang buku tentang substansi (*al-Jauhar al-Fardi*), yaitu bagian yang tidak terbagi lagi. Didalamnya disebutkan pendapat-pendapat yang diciptakan para ahli kalam tentang alam (*thabi'ah*) dan fenomenanya, dengan tujuan menjadikannya sebagai argument. Kedua, peralihan pembahasan Abu Huzail Al-Allaf dan murid-muridnya kearah sanggahan terhadap penganut agama-agama lain, khususnya dualisme, aliran yang menyatakan dualitas Tuhan.³²

Abid al-jabiri - dalam pengantar *al-kasyf 'an manâhij al-adillah* - mengatakan bahwa kodifikasi madzhab dalam sekte mu'tazilah di awal terbentuknya masih belum terlaksana. Sehingga teori-teori kalam mereka masih tercecce. Setelah muncul Abu Hudzail al-'Allaf (w. 235H), kodifikasi madzhab mulai dilaksanakan. Artinya teori-teori ilmu kalam sekte ini baru disusun dengan sistematis pada masa

³¹ *Ibid.*, hlm. 26-28

³² *Ibid.*, hlm 34

Abu Hudzail al-'Allaf. Namun penyusunan madzhab oleh Abu Hudzail tidak menafikan teori-teori individu yang sudah dibukukan, seperti Washil bin Atha' yang menganggit *kitâb al-tawhid*, *kitâb al-futyâ*, atau 'Amru bin Ubaid yang menjawab sekte Qadariyah dalam *al-rad 'ala al-qadariyah*.³³

Menurut al-Jabiri, berdasarkan sumber-sumber yang disepakati bahwa Abu Huzail Al-Allaf adalah orang pertama kali melontarkan pemikiran tentang *al-jauhar al-Fardi* (bagian yang tidak terbagi-bagi= atom). Masalah pertama dalam kalam tentang pengetahuan (ilmu) dan kekuasaan (*qudrah*) Allah. Setelah diyakini Allah meliputi segala sesuatu, maka seharusnya “segala sesuatu”, artinya alam beserta isinya, menerima adanya peliputan dan keterbatasan.³⁴

Abu Hudzail mengambil madzhab *itizâl* dari Washil bin Atha' ; tingkatan ke 5. Dari dia dikenal istilah *al-jawhar*

al-fard (atom), yang kelak, menjadi pondasi kuat bagi teori-teori *mutakallimîn* di masa setelahnya. *Al-jawhar al-fard* oleh mutakallimîn diimplementasikan pada masalah pengetahuan Allah terhadap partikular kehidupan (*'ilm allah bi al-juziyyât*) kemudian disusul dengan *hâdis* (berawal) nya alam. Ketika alam *hâdis*, maka membutuhkan pada *muhdis* (pencipta), yang dalam hal ini adalah Allah.³⁵

B. SIMPULAN

Perkembangan perluasan wilayah kekuasaan Islam menuntut berkembangnya ilmu pengetahuan ilmu pengetahuan. Berkembangnya ilmu pengetahuan dalam Islam terutama pada masa daulah Abbasiyyah yang banyak menerejemahkan karya-karya dari peradaban luar seperti peradaban Yunani

Proses inilah yang mengakibatkan terjadinya akulturasi budaya dan pembentukan pola pemikiran yang baru

³³ Ahmad Hadidul Fahmi, “Mu'tazilah; Implementasi Ilmu Kalam”, Senin, 13 April 2009-update- 11- 3-2010

³⁴ *Ibid.*, hlm 36

³⁵ Ahmad Hadidul Fahmi, “Mu'tazilah; Implementasi Ilmu Kalam”, Senin, 13 April 2009-update- 11- 3-2010

yaitu dengan lahirnya pemikiran rasional yang merupakan pola pikir filosof Yunani. Pemikiran para filosof Yunani yang melahirkan cara pikir baru dalam Islam melahirkan beberapa aliran pemikiran yang berhubungan dengan persoalan ketuhana yang dalam Islam disebut dengan ilmu kalam.

Lahirnya corak pemikiran yang rasionalis dalam Islam melahirkan Polemik baru yaitu pertentangan antara para pemikir rasionalis dengan para ulama anti rasionalis. Selain itu juga terjadi polemic antara pemikiran kalam dan filsafat yang dalam pembahasan diatas memfokuskan pada pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri. Untuk mendapatkan gambaran pemikiran al-Jabiri seperti pembahasan awal bisa ditelusuri lewat karyanya “*Takwin al-‘Aql al-‘Arabi*” dan “*Al-Kasyfu ‘an Manahij al-Adilah Fi Aqa’id al-Millah: Au Naqdu Ilmi al-Kalam Dliiddlan al-Tarsim al-Ideologi Li al-Aqidah wa Difa’an al-Ilmi wa Khurriah al-Ikhtiar fi al-Fikri wa al-Fi’l*”.

Karya pertama banyak membahas tentang nalar Arab Islam sebagai upaya awal untuk memahami bagaimana perkembangan pemikiran tradisi nalar Arab

Islam yaitu bagaimana perkembangan ilmu sebelum bercampurnya dengan tradisi Yunani yang rasionalis. Sedangkan lewat karya kedua diatas al-Jabiri banyak membahas bagaimana perkembangan awal pemikiran kalam yang kemudian bertemu dengan tradisi Yunani. *Wallahu a’lamu bi al-Tsawab*

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- , *Aspek Epitemologis Filsafat Islam dalam Filsafat Islam (Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif)* edit. Irma Fatimah, Yogyakarta: LESFI, 1992
- , “Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius” dalam Makalah Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Filsafat, 13 Mei 2000
- “Pendahuluan” dalam A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004

- Abed al-Jabiri, Muhammad. *Al-Kasyfu 'an Manahij al-Adilah Fi Aqa'id al-Millah: Au Naqdu Ilmi al-Kalam Dliddlan al-Tarsim al-Ideologi Li al-Aqidah wa Difa'an al-Ilmi wa Khurriah al-Ikhtiar fi al-Fikri wa al-Fi'li*, (terj. Aksin Wijaya), Yogyakarta: IRCiSoD, 2003
- , *Takwin al-'aql al-'Araby*, Bairut: Markaz al-Tsaqafi al-'Araby, 1991
- , *Arba-Islamic Philosophy A Contemporary Critique*, The Center for Middle Eastren Studies-University of Texas at Austin, 1994
- Astuti, Daharmi. Ringkasan Disertasi “Metode Dekonstruksi dalam Pembaharuan Pemikiran Islam Postmodern (Studi terhadap Pemikiran Ali Harb)”, Yogyakarta; 2010,
- A. Malik Sya'roni, Maman. dalam Siti Maryam (Edit), *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta:Lesfi: 2004
- Harb, Ali. *Asilah al-Haqiqah wa Rahanat al-Fikr: Muqarabat Naqdiyyah wa Sijaliyah*, terj. Umar Bukhary “Relativitas Kebenaran-Mengurai ‘Benar yang Salah’ dan ‘Salah yang Benar’ dalam Wacana dan Perilaku Keberagamaan Kita”, Yogyakarta: IRCiSoD, 2001
- Hadidul Fahmi, Ahmad. “Mu’tazilah; Implementasi Ilmu Kalam”, Senin, 13 April 2009-update- 11- 3-2010
- Kartanegara, Mulyadi. *Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2005
- Soleh, A. Khudari. “M. Abid Al-Jabiri; Model Epistemologi Islam” dalam , *Pemikiran Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2003
- , *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004
- Watt, W. Montgomery. *The Formative Period of Islamic Thought*, terj. Sukoyo, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999